

**PENGARUH KEGIATAN MEMBATIK JUMPUTAN TERHADAP
PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK
NEGERI SAPTA MARGA 1 PESISIR SELATAN**

Indri Yalita¹, Farida Mayar², Indra Yeni³, Vivi Anggraini⁴

PGPAUD FIP Universitas Negeri Padang

indriyalita7@gmail.com

ABSTRACT

When children are between five and six years old, their fine motor skills do not develop optimally because there are not enough interesting learning activities to develop them. As can be observed when children hold a pencil, there are still children who have difficulty holding a pencil correctly. This is why a study on the effect of jumputan batik on the development of fine motor skills in children was conducted. Finding out how jumputan batik activities affect children's fine motor skills is the main objective of this study. Quasy Experiment technique was used in this quantitative study. Fifteen students from classes B1 and B2 formed the study population, which included all students at TK N Sapta Marga 1. Class B1 was the control class while class B2 was the experimental class with the sampling technique used being Purposive Sampling. The data collection procedure was through testing, observation, and documentation. The data analysis procedure included normality test, homogeneity test, and hypothesis test. By using SPSS 25.0 for Windows and a significance threshold of 5% (0.05), the data results were processed. The study found that the control group achieved an average score of 15.47 on the pre-test, while the experimental group achieved an average score of 16.00. After treatment, the average post-test score was 24.33 for the experimental group and 22.20 for the control group. The t-test obtained from the two-tailed t-test was 0.043 < 0.05. Finally, there was a significant effect between the activity of making jumputan batik on children's fine motor skills.

Keywords: Early Childhood, Children's Fine Motor Skills, Making Jumputan Batik

ABSTRAK

Ketika anak-anak berusia antara lima dan enam tahun, keterampilan motorik halus mereka tidak tumbuh secara maksimal karena tidak ada cukup kegiatan belajar yang menarik untuk mengembangkannya. Seperti yang dapat diamati saat anak-anak memegang pensil, masih ada anak-anak yang kesulitan memegang pensil dengan benar. Inilah sebabnya mengapa penelitian tentang pengaruh batik jumputan terhadap perkembangan motorik halus pada anak dilakukan. Mencari tahu bagaimana kegiatan membatik jumputan memengaruhi keterampilan motorik halus anak adalah tujuan utama dari penelitian ini. Teknik quasy Eksperimen digunakan dalam penelitian kuantitatif ini. Lima belas siswa dari kelas B1 dan B2 membentuk populasi penelitian, yang mencakup semua siswa di TK N Sapta Marga 1. Kelas B1 adalah kelas kontrol sedangkan kelas B2 adalah kelas eksperimen

dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu Purposive Sampling. Prosedur pengumpulan data melalui pengujian, observasi, dan dokumentasi. Prosedur analisis data meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Dengan menggunakan SPSS 25.0 for Windows dan ambang batas signifikansi 5% (0,05), hasil data diolah. Penelitian menemukan bahwa kelompok kontrol memperoleh rata-rata 15,47 pada pre-test, kelompok eksperimen memperoleh rata-rata 16,00. Setelah dilakukan treatment, skor post-test rata-rata adalah 24,33 pada kelompok eksperimen dan 22,20 pada kelompok kontrol. Nilai sig (2-tailed) yang diperoleh dari uji-t adalah $0,043 < 0,05$. Dapat disimpulkan, terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh kegiatan membuat jumptan terhadap perkembangan motorik halus anak

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Motorik Halus Anak, Membuat Jumptan

A. Pendahuluan

Anak usia dini adalah dimana masa anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan, pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi di usia dini akan sangat berpengaruh di fase-fase kehidupan anak selanjutnya. Maka dari itu stimulasi terhadap perkembangan anak di fase ini sangat penting dilakukan, salah satu upaya untuk memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak adalah

Pendidikan. Peran aktif orang tua serta guru sangatlah penting dalam Pendidikan serta stimulasi terhadap anak.

Fase usia dini memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari fase usia anak lainnya. Menurut Suryana (2013) Anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut : 1) Anak Bersifat

egosentris, pada masa ini anak memandang dunia dari sudut pandangnya sendiri. 2) Anak memiliki rasa ingin tahu (*Curiosity*), anak memandang dunia ini menarik sehingga rasa keingintahuannya sangat kuat. 3) Anak bersifat unik, 4) Anak memiliki imajinasi dan fantasi. 5) anak memiliki daya konsentrasi yang pendek. Pada masa ini rangsangan terhadap pertumbuhan serta perkembangan anak sangat diperlukan sehingga anak berkembang secara maksimal.

Stimulasi diberikan oleh orang tua serta lingkungan anak, adapun stimulasi ini bisa didapatkan dari Tempat Penitipan Anak (TPA) atau Kelompok Bermain (KB) yaitu jalur non formal dan PAUD (TK dan RA) jalur formal.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah membantu anak mencapai potensi penuhnya dengan merangsang pertumbuhannya di semua bidang. Agama dan moralitas, perkembangan kognitif, sosial emosional, linguistik, motorik, dan artistik merupakan aspek-aspek yang wajib dibina oleh pendidik PAUD dalam diri peserta didiknya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Menurut Retnaningsih & Khairiyah (2022), kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki tiga bagian yang membentuk capaian pembelajaran. Ketiga bagian tersebut dipraktikkan melalui kegiatan pembelajaran berbasis bermain. Nilai-nilai agama dan moralitas; jati diri; dan literasi fundamental, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni merupakan tiga komponen capaian pembelajaran (PK) dalam pendidikan anak usia dini. STEAM merupakan singkatan dari *Science, Technology, Engineering, Art and Mathematic*. Salah satu elemen capaian dari STEM ini yaitu *Engineering* atau rekayasa, *Engineering* merupakan melalui proses penemuan yang berkaitan dengan masalah, anak

didik merancang, membuat, dan mengembangkan solusi dengan memanfaatkan pengetahuan yang telah mereka miliki dalam sains maupun matematika. Dengan demikian, mereka dapat menciptakan teknologi baru. Melalui kegiatan merancang atau membuat sesuatu keterampilan-keterampilan anak usia dini dapat berkembang, terutama keterampilan motorik anak.

Satu area yang perlu dilatih sejak usia dini adalah keterampilan motorik anak, yang selanjutnya dibagi lagi menjadi dua kategori: keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Di sisi lain, keterampilan motorik halus terbatas pada rentang gerak yang lebih kecil dan mencakup koordinasi sendi-sendi tertentu, seperti jari, pergelangan tangan, serta mata dan tangan, berbeda dengan rentang gerak yang lebih besar yang diperlukan untuk tugas-tugas motorik kasar.

Keterampilan motorik halus merupakan bagian integral dari pertumbuhan dan perkembangan anak, yang mempersiapkan mereka untuk meraih kesuksesan di masa depan. Kemampuan anak untuk

mandiri bergantung pada keterampilan motorik halusnya. Kita harus memperhitungkan pentingnya merangsang fitur motorik halus ini dalam perkembangan anak-anak. Contoh tugas yang memerlukan keterampilan motorik halus meliputi memotong garis, menulis, meremas, dan memasukkan kelereng ke dalam lubang. Tugas-tugas ini melibatkan penggunaan bagian-bagian tubuh tertentu dan memerlukan koordinasi yang tepat. Anda tidak memerlukan banyak energi untuk melakukan ini, tetapi Anda perlu sangat terkoordinasi dengan mata dan tangan Anda. Perkembangan motorik halus anak dapat didorong melalui berbagai teknik stimulasi. Penting untuk memikirkan berbagai aktivitas yang dapat membantu perkembangan motorik halus anak secara maksimal karena keterlambatan perkembangan motorik dapat berdampak negatif pada rasa kemandirian dan kepercayaan diri anak. Keterampilan motorik halus anak dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas, termasuk menulis, mewarnai, menggambar, membatik, dan masih banyak lagi.

Kerajinan tangan seperti membatik dapat membantu anak mengasah keterampilan motorik halusnya, yang penting untuk perkembangan mereka secara keseluruhan. Batik didefinisikan sebagai praktik membuat desain pada kain dengan berbagai tema (Winarsih, 2019). Sifat anak yang senang bermain sambil belajar, menunjukkan bahwa aktivitas membatik yang ditujukan untuk anak kecil harus disajikan dengan cara yang menarik dan menghibur. Memanfaatkan metode aplikasi seperti mengikat kain dan mencelupkannya ke dalam warna membantu membangkitkan minat anak pada aktivitas berikutnya.

Teknik batik jumputan adalah salah satu warisan budaya asli Indonesia yang cara pembuatannya menjumput kain dengan ujung jari tangan yang menyebabkan kain yang di ambil kecil atau sedikit. Corak atau motif yang di hasilkan dari jumputan tersebut berupa pola garis-garis dan bulat kecil. Batik jumputan merupakan teknik membatik yang tidak menggunakan malam menjadi pengaplikasiannya melainkan kain yang di ikat dengan karet ataupun di

jahit dan dikerutkan dengan tali ataupun benang, dan proses pewarnaannya cukup hanya dengan dicelupkan dalam pewarna yang ada dalam wadah. Hal ini lah yang menjadi daya tarik dari batik jumputan ini dan membedakannya dengan batik lainnya. Batik jumputan ini memiliki ciri khas yang memiliki sifat kalem serta klasik.

Penulis menemukan beberapa fakta berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak di TK Negeri 1 Sapta Marga belum maksimal. Misalnya, sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam menggunakan jari-jarinya dengan benar dan cara memegang pensil yang kurang tepat, seperti saat memegang pensil dengan jari kelingking atau hanya menggunakan ujung-ujung jarinya saja. Seperti pada kegiatan melipat kertas, koordinasi mata dan tangan anak masih kurang, sehingga kertas yang dilipat sering kali bengkok dan tidak rata. Indikator perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun antara lain sesuai dengan ide ketika menggambar, meniru bentuk, bereksplorasi dengan berbagai

media, menggunakan alat tulis dan makan dengan benar, menggunting sesuai pola, dan menempel gambar dengan benar, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Tingkat Capaian Tumbuh Kembang Anak (TPPA). Menurut PAUD (Depdiknas, 2007), anak usia 5–6 tahun menunjukkan keterampilan motorik halus sebagai berikut: menggunakan ibu jari dan dua jari lainnya untuk memegang pensil dengan benar, membentuk plastisin menjadi berbagai bentuk, meniru gerakan menggambar garis lurus, diagonal, lengkung, dan melingkar, dan berlatih melipat kertas sebanyak lima atau enam kali.

Di Taman Kanak-kanak Negeri Sapta Marga I kegiatan dalam merangsang kemampuan motorik halus anak juga masih kurang menarik, kegiatan yang dilakukan masih berbentuk pengerjaan LKA yang berbentuk aktivitas sederhana seperti menuliskan satu kalimat, mewarnai gambar sesuai tema, menyambungkan huruf, serta menebalkan huruf dan angka. Hal ini mengakibatkan perkembangan motorik halus anak tidak berkembang

dengan baik dan anak lebih cepat bosan dalam proses pembelajaran berlangsung.

Dengan permasalahan yang di paparkan di atas maka perlu adanya kegiatan yang tepat untuk menstimulasi keterampilan motorik halus anak untuk membantu merangsang keterampilan motorik anak berjalan secara optimal. Salah satu stimulasi keterampilan motorik halus anak adalah memberikan kegiatan membatik dengan teknik batik jumputan. Teknik batik jumputan ini menjadi kegiatan yang menarik untuk anak dan cara pembuatannya juga tidak sulit yaitu hanya dengan cara membungkus kelereng dengan kain dan ikat erat menggunakan karet gelang. Proses ini dilakukan pada beberapa titik di kain, sesuai dengan pola atau motif yang diinginkan. Setelah semua kelereng diikat, kain dicelupkan ke dalam larutan pewarna tekstil, setelah proses pencelupan selesai kain dibilas dengan air bersih, tunggu beberapa saat sekitar 30 menit, lepaskan karet gelang dan kelereng lalu jemur kain hingga kering. Bahan-bahan yang digunakan pun cukup mudah untuk di cari yaitu kain mori atau kain berbahan katun, karet gelang, kelereng dan

pewarna tekstil atau pewarna pakaian. Dengan cara pembuatannya yang mudah dan sederhana serta kegiatannya yang menarik serta asyik untuk dilakukan bersama anak, sehingga dengan begitu keterampilan anak juga akan optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen berbasis eksperimen semu untuk menguji dampak kegiatan membatik jumputan terhadap perkembangan motorik halus anak TK di Sapta Marga 1 Pesisir Selatan. Sugiyono mendefinisikan eksperimen semu sebagai eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol tetapi tidak sepenuhnya mampu mengendalikan faktor-faktor independen yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen (2022: 118).

Menurut Sugiyono (2022: 111), metode eksperimen merupakan strategi penelitian yang melibatkan pelaksanaan eksperimen terkontrol untuk mengetahui bagaimana perlakuan yang berbeda memengaruhi hasil tertentu. Tujuan

utama penelitian eksperimen adalah untuk menguji ide-ide baru dan menyempurnakannya dalam dunia nyata.

Penulis bermaksud untuk mempelajari pengaruh kegiatan membuat jumpitan terhadap perkembangan motorik halus kelas eksperimen untuk menentukan sejauh mana kegiatan ini memengaruhi kemampuan tersebut. Dalam penelitian ini, satu kelompok peserta diberi terapi (X) dan kelompok lain tidak (-), tetapi kedua kelompok melewati langkah yang sama dalam proses penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data dari uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis maka dapat dilihat hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 1 Uji Normalitas *Pre-test* Eksperimen dan Kontrol

Tests of Normality						
Kelas	Statis	Kolmogorov-Smirnov ^a		Shapiro-Wilk		
		c	df Sig.	c	df	Sig.
Eksperimen	.199	15	.244	15	.927	.244
Kontrol	.167	15	.200*	15	.921	.198

Kelas	Statis	Kolmogorov-Smirnov ^a		Shapiro-Wilk		
		c	df Sig.	c	df	Sig.
Eksperimen	.199	15	.244	15	.927	.244
Kontrol	.167	15	.200*	15	.921	.198

Karena data rata-rata memiliki signifikansi > 0,05, kita dapat menyimpulkan bahwa data *pre-tes* kelas eksperimen dan kontrol mengikuti distribusi normal, menurut hasil uji normalitas yang diperoleh dari perhitungan tersebut di atas menggunakan *Shapiro-Wilk*.

Tabel 2 Uji Homogenitas *Pre-test* Eksperimen dan Kontrol

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	.294	1	28	.592
	Based on Median	.332	1	28	.569
	Based on Median and with adjusted df	.332	1	27.666	.569
	Based on trimmed mean	.316	1	28	.578

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari ujian menggunakan SPSS 25. Karena nilai signifikansi

lebih dari 0,05 (yaitu $0,592 > 0,05$), kita dapat menyimpulkan bahwa data tersebut homogen, dan nilainya adalah 0,592. Dengan demikian, kedua kelas penelitian tersebut identik. Penelitian dapat dilakukan karena kedua kelompok tersebut serupa.

Tabel 3 Independent Samples Test Pre-Test Eksperimen dan Kontrol

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	d	Mean Difference	95% Std. Confidence Interval of the Difference	Lower	Upper	Sig. (2-tailed)
Hasil Belajar Anak	Equal variances assumed	.294	.592	.477	28	.637	.400	.838	-2.117	1.317	
	Equal variances not assumed			.477	27	.637	.400	.838	-2.118	1.318	

Tingkat signifikansi sig dalam Uji Levene untuk Kesetaraan Varians adalah 0,592, seperti yang terlihat pada tabel Uji Sampel Independen di atas. Kita dapat menyimpulkan bahwa varians data untuk pra-tes kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama atau homogen karena

nilai signifikansinya adalah $0,592 > 0,05$. Meskipun nilai sig. (2-tailed) yang dihasilkan adalah $0,637 > 0,05$, ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kontrol tidak berbeda dalam perkembangan kemampuan motorik halus anak-anak.

Tabel 4 Uji Normalitas Post-test Eksperimen dan Kontrol

		Tests of Normality				
		Kolmogorov-Smirnov ^a	Shapiro-Wilk	Statistic	Sig.	Sig.
Kelas	Posttest	df	g	c	df	g
Hasil Belajar Anak	Eksperimen	.212	15	.087	15	.039
	Kontrol	.126	15	.207	15	.344

Data dianggap memiliki distribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, dan distribusi tidak normal ditentukan jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05, sesuai dengan persyaratan pengukuran uji normalitas. Kita dapat menyimpulkan bahwa data pasca-tes kelas eksperimen dan kontrol mengikuti distribusi normal berdasarkan hasil uji normalitas yang diperoleh menggunakan Shapiro-Wilk, yang menunjukkan bahwa data

rata-rata mengikuti distribusi normal dengan sig > 0,05.

Tabel 5 Uji Normalitas Post-test Eksperimen dan Kontrol

Test of Homogeneity of Variance		Levene	Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Anak	Based on Mean	.853	1	28	.363	.363
	Based on Median	.264	1	28	.612	.612
	Based on Median and with adjusted df	.264	1	26.278	.612	.612
	Based on trimmed mean	.887	1	28	.354	.354

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari ujian menggunakan SPSS 25, terlihat jelas bahwa 0,363 merupakan angka yang besar. Alasannya, $0,363 > 0,05$, yang merupakan nilai signifikan. Hasilnya, kita dapat menyatakan bahwa data tersebut konsisten. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan dua kelas yang identik satu sama lain.

Tabel 6 Independent Samples Test Posttest Eksperimen dan Kontrol

Independent Samples Test	
Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means
95% Std. Confidence Interval of Mean Difference	

	F	Sig.	t	df	Difference	Lower	Upper
Hasil Belajar Anak	.853	.363	2.275	28	2.13	1.003	3.157
	2.275	.043	2.13	3	1.00	.076	4.190
	2.275	.043	2.13	3	1.00	.076	4.190

Tingkat signifikansi (sig., 2-tailed) adalah $0,043 < 0,05$, seperti yang terlihat pada hasil di atas, dan dapat dinyatakan bahwa angka ini signifikan. Guru di TK Negeri Sapta Marga 1 Pesisir Selatan menggunakan kegiatan membuat ecoprint untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan motorik halus, sedangkan peneliti di kelas eksperimen menggunakan kegiatan membuat jumpitan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar pada kedua pendekatan tersebut.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian tentang pengaruh kegiatan membuat jumpitan terhadap perkembangan motorik halus siswa TK Sapta Marga 1 ini perlu dibahas lebih lanjut agar lebih jelas, mendalam, dan mudah dipahami. Sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran penelitian, peneliti menggunakan

kegiatan membuat jumptan untuk mengasah motorik halus anak di kelas eksperimen, sedangkan instruktur di kelas kontrol menggunakan kegiatan membuat ecoprint. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kontrol, memiliki perbedaan yang signifikan. Rata-rata prates kelompok eksperimen adalah 16,00 dengan simpangan baku 2,390 dengan rentang 11–19.

Sebaliknya, hasil prates kelompok kontrol menunjukkan rentang 12–19 dengan rata-rata 15,47 dengan simpangan baku 2,323. Setelah itu, hasilnya valid menurut uji-uji berikut: uji homogenitas pra-uji eksperimen dan kontrol memiliki nilai sig sebesar 0,592, uji-t dari dua set data memiliki nilai sig (2-tailed) sebesar 0,637, dan uji normalitas set-up kontrol memiliki nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0,244, semuanya dijalankan melalui SPSS 25. Kelompok eksperimen dan kontrol tidak bervariasi dalam kemajuan mereka pada pra-uji ini yang mengukur perkembangan keterampilan motorik halus.

Setelah tiga sesi treatment, post-test diberikan untuk menilai sejauh mana kemampuan motorik halus anak-anak telah meningkat. Nilai minum sebesar 20 dan nilai maksimum 28 ditunjukkan dalam hasil post-test kelas eksperimen, dengan rata-rata 24,33 dan deviasi standar 2,870. Sedangkan kelompok kontrol memiliki rerata post-test sebesar 22,20, simpangan baku 2,624, dan rentang 18–26. Nilai Sig Shapiro-Wilk untuk post-test eksperimen sebesar 0,039, sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 0,344, sebagai bagian dari syarat uji normalitas post-test dengan menggunakan SPSS 25. Meskipun demikian, uji t menunjukkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,043.

Hasil uji hipotesis menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,043. Penelitian ini menunjukkan signifikansi statistik dengan tingkat signifikansi sebesar 0,043 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Peneliti di kelas eksperimen menggunakan batik jumptan, sedangkan instruktur di TK Sapt Marga 1 Pesisir Selatan menggunakan batik ecoprint, keduanya untuk membantu

kemampuan motorik halus anak. Kedua kegiatan tersebut sangat saling mempengaruhi, menurut hasil penelitian. Menurut peneliti di TK Sapta Marga 1 Pesisir Selatan, kegiatan senam jumputan berdampak pada perkembangan kemampuan motorik halus anak yang mengikuti program. Memegang mainan, mengancingkan baju, dan melakukan tugas-tugas lain yang membutuhkan keterampilan tangan merupakan contoh keterampilan motorik halus, sebagaimana dijelaskan oleh Santrock (2012). Sementara itu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Khadijah dan Amelia (2020:16), keterampilan motorik halus didasarkan pada gerakan-gerakan yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan. Otak berfungsi sebagai pusat kendali untuk berbagai tugas yang melibatkan kerja sama antara kedua indera tersebut. Sependapat dengan Diane E. Papalia, istilah "keterampilan motorik halus" mengacu pada kemampuan fisik yang dikembangkan anak-anak melalui latihan koordinasi mata-tangan dan penggunaan otot-otot kecil mereka. Perkembangan

keterampilan motorik halus distimulasi ketika anak-anak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mengharuskan mereka menggunakan jari-jari dan tangan mereka (Papalia, 2009)

Menurut Santrock (2012), kemampuan motorik halus anak TK ditandai dengan meningkatnya penekanan pada koordinasi motorik halus, yang meliputi kemampuan untuk mengatur atau memegang sesuatu dengan jari-jari. Ketika penglihatan anak membaik, mereka mencapai tahap perkembangan motorik halus ketika gerakan tangan, lengan, dan tubuh mereka lebih sinkron. Hal ini biasanya terjadi antara usia 5 dan 6 tahun. Selain itu, anak-anak mulai terlibat dalam lebih banyak kegiatan, bahkan yang lebih rumit, dan menunjukkan lebih banyak kecerdasan di usia muda.

Batik merupakan kerajinan yang sangat baik bagi anak-anak untuk melatih keterampilan motorik halus mereka. Batik didefinisikan sebagai praktik membuat desain pada kain dengan menggunakan berbagai tema (Winarsih, 2019). Adapun batik jumputan, dijelaskan oleh Asmarani dkk. (2021:2) Gaya

batik jumputan ditandai dengan penggunaan proses tie-dye untuk mendapatkan palet warna yang diinginkan. Sesuai dengan sifat anak-anak yang senang bermain sambil belajar, kegiatan membatik untuk anak usia dini melibatkan pendekatan penerapan yang menyenangkan. Kegiatan tersebut akan menarik minat anak-anak dengan memperkenalkan keterampilan aplikasi baru, seperti mengikat kain dan mencelupkannya ke dalam pewarna.

D. Kesimpulan

Dari hasil analisis data penelitian peneliti dapat disimpulkan bahwa uji hipotesis memiliki nilai sig (2 tailed) sebesar $0,043 < 0,05$. Setelah dilakukan perbandingan kemampuan motorik halus anak kelas eksperimen yang mengikuti kegiatan membatik jumputan dengan kelas kontrol yang mengikuti kegiatan membatik ecoprint, dapat diketahui bahwa kelas eksperimen memiliki pengaruh yang jauh lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pengembangan Fisik/ Motorik di Taman Kank-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Khadijah, M. A., & Amelia, N. (2020). *Perkembangan fisik motorik anak usia dini: teori dan praktik*. Prenada media. Hlm 16.
- Papalia, D. E. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia) (10th ed.)*. Salemba Humanika.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (TPPA). Jakarta : Depdiknas.
- Reswari, A., LESTARININGRUM, A., Iftitah, S. L., & Pangastuti, R. (2022). *Perkembangan Fisik dan Motorik Anak*. Hlm 21-22.
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). *Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini*. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143-158. DOI: <https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1223>
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development Perkembangan Anak*. Edisi Kesebelas, Terjemahan Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti. Erlangga.
- Sugiyono. 2022. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D ". In Bandung: Alfabeta
- Suryana, D. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*. Padang: UNPPres. Hlm 32.
- Winarsih, W. (2019). *Peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan membatik*. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1(1), 24-35